

Filsafat Pendidikan dan *Hidden Curriculum* dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi (1910-1985)

Abdurrahim Yapono*

Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah, Jakarta
e-mail: abdurrahimy@yahoo.com

Abstract

KH. Imam Zarkasyi (1910-1985) of Gontor Ponorogo East Java along with his two other brothers called *Trimurti* (the three founders of Pondok Modern Gontor), both KH. Ahmad Sahal (1901-1977) and KH. Zainuddin Fannani (1905-1967) were the most dedicated figures on the modern Indonesian Islamic boarding schools education system. Kiai Zarkasyi was not only well known in Indonesia but even in the Muslim world. This article attempts to gain a deeper understanding about Zarkasyi's educational philosophy and his *hidden curriculum*; and how the patterns of its implementation in the educational system processes thus provides a significant influence on his discipliners, with a qualitative approach in the form of naturalistic phenomenology through literature study and empirical experience as a means of checking the validity of confirmatory data. The findings revealed that all educational activities in Pondok Modern Gontor has governed by a soul by design which maintained formal curriculum (intra-curricular and extra-curricular) called written curriculum. On the top of all, the study discovers the patterns of hidden curriculum applicable as the affect of edicational process under the formal curriculum. It took place in many models such as learning by instruction, learning by doing, and so on. Here, in fact, there is the strength and success of education in dormitories, such as in Pondok Modern Gontor which has a significant direct effect on the students, who in turn has an effect on the nation character building and the religion.

Keywords: KH. Imam Zarkasyi, Hidden Curriculum, Educational Philosophy, Pondok Pesantren.

* Jl. Ciledug Raya No. 01, Pesanggrahan, Jakarta Selatan, Telp. (+6221) 7359786.

Abstrak

KH. Imam Zarkasyi (1910-1985) dari Gontor Ponorogo Jawa Timur bersama dengan dua orang bersaudaranya yang disebut *Trimurti* (tiga pendiri Pondok Modern Gontor), yaitu KH. Ahmad Sahal (1901-1977) dan KH. Zainuddin Fannani (1905-1967) adalah tokoh-tokoh yang paling berdedikasi kepada sistem pendidikan Islam yang modern dan berasrama di Indonesia. Zarkasyi tidak hanya dikenal di Indonesia tetapi juga di dunia Muslim. Artikel ini mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang filsafat pendidikan Zarkasyi dan kurikulumnya yang tersembunyi; dan bagaimana pola pelaksanaannya dalam proses sistem pendidikan sehingga memberikan pengaruh yang signifikan pada santrinya, dengan pendekatan kualitatif dalam bentuk fenomenologi naturalistik melalui studi literatur dan pengalaman empiris sebagai salah satu teknik konfirmasi kevalidan data. Temuan menunjukkan bahwa semua kegiatan pendidikan di Pondok Modern Gontor telah diatur oleh jiwa dengan desain yang mempertahankan kurikulum formal (intrakurikuler dan ekstrakurikuler) yang disebut kurikulum tertulis. Di atas semua itu, penelitian merekam pola kurikulum tersembunyi yang berlaku sebagai media yang banyak mempengaruhi proses pendidikan melebihi kurikulum formal. Ini terjadi di banyak model seperti belajar dengan instruksi, belajar dengan melakukan, dan sebagainya. Di sini, pada kenyataannya, ada kekuatan dan keberhasilan pendidikan di asrama, seperti di Pondok Modern Gontor yang memiliki efek langsung yang cukup signifikan terhadap perkembangan santri, yang pada gilirannya memiliki efek kepada pembangunan karakter bangsa dan agama.

Kata Kunci: KH. Imam Zarkasyi, Kurikulum Tersembunyi, Filsafat Pendidikan, Pondok Pesantren

Pendahuluan

Seungguhnya meneliti tentang pendidikan Pondok Pesantren Modern di Indonesia tidak terlepas dari sosok KH. Imam Zarkasyi (1910-1985) dari Gontor Ponorogo yang mewarnai pendidikan pesantren. Beliau menyebut dirinya “Zarkasyi” (tanpa kiai) ketika menjadi figur bersahaja dalam sosiodrama pendidikan etiket di Aula Pondok Modern Gontor setiap akhir semester.¹ Karena

¹ Pelajaran Etiket (*Etique*) dimaksudkan sebagai bekal santri dalam liburan pertengahan tahun. Ia diajarkan melalui sosiodrama yang menyenangkan, menghibur, dan amat berkesan.

keberhasilannya dalam mendidik generasi muda sehingga banyak sarjana yang memberikan apresiasi kepadanya, bukan saja dalam negeri namun di mancanegara.

Abuddin Nata, misalnya, memberikan pengakuan yang tulus kepada hasil usaha dan perhatian Kiai Zarkasyi dalam bidang pendidikan dengan menjelaskan, bahwa di pulau Jawa terdapat ribuan pondok pesantren bersifat tradisional, baik dalam visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen, metodologi pembelajaran, maupun kompetensi gurunya. Lembaga pendidikan pesantren yang demikian itu hanya mampu menghasilkan ulama ahli ilmu agama, namun kurang mampu menjawab tantangan-tantang masyarakat modern dan tidak dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa secara utuh. KH. Imam Zarkasyi sebagai ulama jebolan dalam negeri yang menjadi murid kesayangan Mahmud Yunus telah mencurahkan segenap perhatiannya untuk mengatasi masalah pendidikan tersebut, dengan menggunakan Pondok Pesantren Gontor sebagai tempat bereksperimennya.²

Pengakuan tersebut tidak berlebihan sebab hasil eksperimennya ini ternyata cukup berhasil. Dalam kaitan ini Abuddin Nata kembali menegaskan, bahwa hasil eksperimen Kiai Zarkasyi ini ternyata cukup berhasil dan diakui oleh dunia Islam. Lulusan Pondok Modern Darussalam Gontor yang dipimpinnnya memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik sehingga dapat diterima di Universitas al-Azhar. Para santri tamatan Pondok Modern Gontor bukan hanya menguasai ilmu agama 100% melainkan sekaligus mengamalkannya. Mereka juga ditempa untuk menjadi orang yang ikhlas, sederhana, mandiri, mengembangkan ukhuwah Islamiyah, dan berjiwa bebas.³

Selain memiliki mental yang tangguh itu, lanjut Abuddin Nata, para lulusan Pondok Modern Gontor ini juga memiliki bekal keterampilan dalam mendapatkan kehidupan. Mereka dibekali dengan

Di sini Kiai Zarkasyi sangat menguasai materinya. Santri tidak bosan-bosannya mengikuti pelajaran ini. Pengalaman emperis penulis, yang tidak dapat terlupakan adalah ketika beliau mendemonstrasikan perkenalan dirinya dengan pelakon lainnya, yakni KH. Sutaji Tajuddin. Ceritanya mereka adalah orang yang baru kenal, maka perkenalan itu berlangsung, Kiai Zarkasyi mengulurkan tangannya dan disambut oleh KH. Sutaji Tajuddin dengan berkata: "Kenalkan (sambil berjabat tangan), Zarkasyi!." Disambut oleh Kiai Sutaji dengan mengucap: "Sutaji". Kiai Zarkasyi senyum sumringah, dan kami semua yang hadir bertepuk tangan tanda kekaguman sambil menirukan.

² Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 194.

³ *Ibid.*

kerajinan membuat tahu, tempe, menjahit, menyablon, menjadi tukang kayu, pelukis, dan sebagainya. Berkat konsep-konsepnya yang dinilai relevan untuk diterapkan pada lembaga pendidikan lainnya, maka Imam Zarkasyi mendapatkan berbagai kesempatan untuk menyumbangkan pengetahuan dan keterampilannya kepada dunia pendidikan.⁴

Keberhasilan Kiai Zarkasyi tidak terlepas dari desain kurikulum Pondok Modern Gontor yang beliau terapkan. Sebab kurikulum adalah, segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Pengalaman anak didik di sekolah dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan pendidikan antara lain: mengikuti pelajaran di kelas, praktik keterampilan, latihan-latihan olahraga dan kesenian, dan kegiatan karya wisata atau praktik dalam laboratorium di sekolah.⁵

Kurikulum yang dimaksud di atas adalah kurikulum tertulis atau intrakurikuler, kokulikuler, dan ekstrakurikuler. Ini diterapkan oleh Pondok Modern Gontor dalam kurikulum formal Kulliyat-ul-Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI) dan Institut Pendidikan Darussalam (IPD) (sekarang Universitas Darussalam Gontor/UNIDA), kokurikuler seperti pelajaran kursus bahasa dan keterampilan, baik yang bersifat *hard skill* atau *soft skill*; dan ekstrakurikuler, seperti pramuka, organisasi pelajar Pondok Modern Gontor, organisasi konsulat, dan lain-lain. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah *hidden curriculum* (kurikulum tidak tertulis) yang berlaku, yang terdapat di Pondok Modern Gontor. *Hidden curriculum* adalah semua bentuk kurikulum yang diperuntukkan bagi manusia di dalam semua ruang gerak kehidupannya, termasuk ketika ia berada di kamar tidur, di jamban, di jalan, di tempat makan, di pasar, di atas kendaraan, bersama orang tuanya, bersama tamu, bersama bekas guru, dan lain sebagainya.

Berkenaan dengan etika, Kiai Zarkasyi mengajarkannya dalam bentuk buku tertulis bernama *Buku Etiket* dan diajarkan secara sosiodrama di hadapan para murid, baik yang junior hingga yang senior, pada setiap pertengahan tahun hingga saat ini. Meskipun demikian dalam pandangannya, di Pondok Gontor tidak ada pelajaran akhlak yang terpisah dengan kurikulum tertulis formal, namun

⁴ *Ibid.*

⁵ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), 32.

ia harus diajarkan di dalam semua mata pelajaran yang terstruktur dalam format kurikulum tertulis. Adakah ini yang dimaksud dengan “mengajarkan pelajaran akhlak melalui *hidden curriculum*” yang diperankan oleh guru di kelas atau di luar kelas ketika mengampu pelajaran intrakurikuler, kokulikuler, atau dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dalam istilah Abdullah Syukri Zarkasyi disebut Pendidikan Akademik dan non-akademik?⁶ Ini akan dianalisis lebih lanjut dalam artikel ini.

Berbicara tentang Pondok Modern Gontor dengan seluruh cabang dan pondok alumnya tidak terlepas dari peran tiga bersaudara pendirinya, yang disebut Trimurti, yakni: KH. Ahmad Sahal (1907-1977), KH. Zainuddin Fannani (1908-1967), dan KH. Imam Zarkasyi (1910-1985). Mereka dibantu, baik langsung maupun tidak langsung, oleh keluarga besar Kiai Santoso Anom Besari dengan Nyai Sudarmi Santoso dalam membangun sistem pendidikan Pondok Modern Gontor Ponorogo.⁷ Di samping itu juga terdapat peran generasi kedua keturunannya dan para alumni yang diberikan amanah dalam melanjutkan estafet Pondok Modern Gontor.

Walhasil untuk membicarakan Pondok Modern Gontor, khususnya Imam Zarkasyi dan pemikiran pembaruan pendidikan di Pondok Modern Gontor, seperti sejarah berdirinya, asal usul, cara pengelolaan madrasah, gagasannya tentang tujuan pendidikan, kiprahnya di kancah nasional dan internasional, dan tugas-tugas lainnya, amat panjang.⁸ Untuk itu artikel ini memfokuskan pembahasannya mengenai karya-karya yang telah dihasilkan mengenai KH. Imam Zarkasyi, pengertian dan teori-teori *hidden curriculum*, filsafat pendidikan, dan eksplorasi *hidden curriculum* dalam perspektif Imam Zarkasyi.

Sorotan Karya

Sorotan karya dalam ilmu penelitian modern disebut *literature review* mengenai penemuan-penemuan terdahulu yang telah

⁶ Lihat Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Malang & Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), 178. Buku ini merupakan reproduksi dari sebuah penelitian disertasi akademik yang serius, diajukan penulisnya kepada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.

⁷ *Ibid.*, 148.

⁸ Mengenai hal-hal tersebut telah banyak diulas oleh para penulis yang disebutkan di atas. Lihat Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan...*, 200; dan Tim Penulis, *Biografi Kiai Imam Zarkasyi*, (Ponorogo: Darussalam Press, 1996).

dihasilkan oleh para peneliti sebelumnya. Selanjutnya penemuan-penemuan itu dijadikan kerangka teori mengenai permasalahan yang hendak dikaji oleh peneliti pelanjut. Dengan cara ini tercapai pemetaan *core issue* yang telah diteliti dan diidentifikasi dan mana yang belum diteliti sehingga ia menjadi tugas peneliti berikut untuk mengungkapnya. Dalam artikel ini terdapat tiga konsep besar yang disorot, yaitu Pondok Pesantren, Kiai Zarkasyi dan *hidden curriculum*.

Dalam bukunya *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Mardiyah telah mendeteksi gaya kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi di Pondok Modern Gontor, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang dengan amat baik, ilmiah, akademik, berkesan, dan menggunakan banyak rujukan. Mardiyah menyebut bahwa sosok pondok pesantren telah menjadi objek penelitian para sarjana Barat yang mempelajari Islam di Indonesia. Baginya yang lebih awal mengkaji pondok pesantren adalah J.F.B. Brumund dalam bukunya *Het Volksonderwijs onder the Javanen* tahun 1857. Buku ini diikuti oleh sejumlah karya lain, seperti Van den Berg, John, dan Snouck Hurgronje, yang menyadari tentang peranan dan pengaruh kuat dari pesantren dalam memelihara kehidupan sosial, kultural, politik, dan keagamaan orang Jawa. Akan tetapi sedikit saja yang diketahui Barat tentang pesantren. Banyaknya penelitian tentang pesantren yang dilakukan oleh peneliti, baik dalam dan luar negeri, hanya menyentuh secara parsial, seperti; aspek kesederhanaan bangunan dalam lingkungan pondok pesantren, kesederhanaan cara hidup kiai dan santri, dan sekaligus gambaran kepatuhan mutlak para santri kepada kiaiinya.⁹ Pengetahuan parsial tentang dunia pesantren ini sangat dilarang oleh Kiai Zarkasyi yang dianalogikan dengan larangan, "Jangan seperti orang buta meraba gajah."¹⁰

Temuannya tentang Pondok Modern Gontor antara lain mengenai kurikulum KMI (*Kulliyat-ul-Mu'allimin al-Islamiyyah*) dan ISID (Institut studi Islam Darussalam) yang sebelumnya bernama IPD (Institut Pendidikan Darussalam) dan kini UNIDA (Universitas Darussalam). Ia juga mengungkap nilai-nilai Pondok Gontor yang terdiri dari panca jiwa, motto Pondok Modern Gontor, nilai instru-

⁹ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai...*, 31.

¹⁰ Imam Zarkasyi, *Diktat Khutbah al-Iftitah dalam Pekan Perkenalan*, (Ponorogo: Darussalam Press, 1981), 2. Diktat ini terbit setiap awal tahun ajaran di Pondok Modern Gontor dan direproduksi oleh Pondok-Pondok Alumni Gontor.

mental, kurikulum pondok, serta pendekatan dan metode pendidikannya.¹¹

Sebagaimana fokus kajiannya tentang kepemimpinan pesantren, Mardiyah belum menyoroti pola-pola penerapan pendidikan melalui *hidden curriculum* dalam perspektif Kiai Zarkasyi. Barangkali ini adalah salah satu isyarat dalam rekomendasi ketiganya, bahwa peneliti pelanjut yang tertarik pada pendidikan pondok pesantren hendaklah mengkaji individu para kiai dalam mendidik melalui *hidden curriculum*. Meskipun demikian, ia telah menyinggung bentuk kurikulum ini secara sepintas. Dengan mengutip dari KH. Abdullah Syukri Zarkasyi (salah satu pimpinan Pondok Modern Gontor saat ini) dalam pidato ilmiahnya ketika penerimaan gelar Doktor Honoris Causa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tanggal 20 agustus 2005, ia menulis:

“KH. Imam Zarkasyi berpandangan bahwa kurikulum-kurikulum bukanlah sekadar susunan mata pelajaran di dalam kelas, tetapi merupakan seluruh program pendidikan, baik yang berupa *written curriculum* maupun *hidden curriculum* atau kurikulum yang bersifat intrakurikuler, kokulikuler, ekstrakurikuler. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi menyebutkan dengan istilah pendidikan akademik dan non-akademik, sehingga seluruh program pendidikan dikemas dan dilaksanakan secara terpadu dan terprogram selama 24 jam, dalam bentuk *core and integrated curriculum*.”¹²

Di sini terlihat bahwa istilah *hidden curriculum* telah disebutkan namun belum dieksplorasi lebih jauh mengenai pola-pola penerapannya yang ditempuh oleh Kiai Zarkasyi. Kelebihan buku Mardiyah, dalam substansi ini terletak pada perumusannya mengenai metode pendidikan efektif, yang menurut hemat kami ia sebenarnya merupakan pola-pola dasar dalam merekayasa *hidden curriculum*. Ia menulis bahwa metode pendidikan efektif yang berlaku dalam kehidupan pendidikan di PM (Pondok Modern) Gontor dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Keteladanan (*uswah hasanah*). Metode ini sangat penting untuk mengembangkan kepribadian santri.
2. Pembiasaan, terutama ditujukan untuk “*character building*”, yaitu pembinaan kesadaran disiplin dan moral.

¹¹ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai...*, 130.

¹² *Ibid.*, 178.

3. *Learning by instruction*. Metode ini digunakan dalam segala aspek kehidupan di pesantren, agar para santri dapat merasakan nilai-nilai pendidikan dan sekaligus sarana internalisasi nilai-nilai pesantren yang paling efektif.
4. *Learning by doing*. Nilai-nilai pendidikan akan dapat segera dirasakan apabila para santri melakukan kegiatan dan aktivitas itu penuh dengan keserasian.
5. Kritik (*tarîqat al-naqd*), digunakan untuk dapat kiranya mengkritik dengan benar dan ikhlas menerima kritikan.
6. *Leadership*. Dengan motto siap dipimpin dan mau memimpin, pendekatan ini dikembangkan di berbagai lini, terutama pada kelas V dan kelas VI.¹³

Mardiyah melanjutkan bahwa menurut konsepsi KH. Abdullah Syukri Zarkasyi metode pendidikan yang diterapkan di pondok antara lain; keteladanan, penciptaan lingkungan (*conditioning*), pengarahan, penugasan, penyadaran, dan pengajaran.¹⁴ Selain itu Mardiyah mengemukakan pula Tabel Metode Transformasi Nilai Pesantren di Pondok Modern Gontor berupa *Microsoft Power Point* yang selalu digunakan oleh KH. Abdullah Syukri dalam melakukan sosialisasi nilai-nilai pesantren di berbagai tempat.¹⁵ Metode ini penulis sebut sebagai Metode Transformasi Nilai Kiai Syukri atau *the Zarkasyian*. Jika istilah ini benar dan tidak berlebihan adanya, yakni setiap pengikut pola pendidikan Kiai Zarkasyi, mestinya disebut *Zarkasyian*, nisbah kepada beliau.

Menurut metode ini, bahwa kiai/pengasuh menduduki hierarki puncak, mentransformasikan nilai-nilai pesantren melalui 5 metode, 4 media, serta 2 faktor, yakni internal dan eksternal. Lima metode itu meliputi keteladanan, *conditioning*, pengarahan, pembiasaan dan penugasan. Empat media meliputi perkataan, perbuatan, tulisan, dan kenyataan. Sedangkan faktor internal adalah santri (sebagai peserta didik), guru sebagai pendidik, pengajar (*ustadz/mudarris*), dan keluarga pondok, baik yang berdomisili di Gontor atau di luar pondok. Faktor eksternal meliputi wali murid, masyarakat, dan pemerintah. Ini terlihat bahwa *hidden curriculum* di Pondok Modern Gontor sangat kaya, namun belum diberikan

¹³ *Ibid.*, 182.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, 227, tabel 4.4. dan catatan kaki 514.

contoh-contoh aplikatif yang transformatif, setidaknya dalam karya-karya yang disorot di sini, apalagi pola-pola Kiai Zarkasyi dalam perspektif ini. Untuk itu, barangkali tidak berlebihan jika artikel ini berupaya mengulasnya dalam ruang yang singkat ini.

Sorotan karya selanjutnya adalah mengenai KH. Imam Zarkasyi. Sesungguhnya telah banyak karya tentang Kiai Zarkasyi, namun ada tiga karya yang sangat penting. Pertama, *KH. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* dan *KH. Imam Zarkasyi di Mata Umat*. Keduanya ditulis oleh Tim Penyusun Biografi Kiai Zarkasyi, keduanya kebetulan diterbitkan oleh Gontor Press, tahun 1996. Kandungan isinya sangat kaya dengan potret kehidupan tokoh pendidikan yang brilian ini. Membaca kedua buku tersebut memberikan inspirasi tentang semangat dan makna perjuangan. Nilai-nilai pendidikan ala Kiai Zarkasyi sehingga banyak pola hidupnya dapat dijadikan contoh *hidden curriculum* ketika mendidik santrinya, terutama putra putrinya. Hanya saja Tim Penulis, sebagaimana dalam setiap gaya penulisan biografi, belum sempat mengidentifikasi mana yang menjadi pola *hidden curriculum*. Bahkan kata "*hidden curriculum*" belum muncul dalam kedua karya ini. Sepintas amat sederhana namun hasil karya pendidikan Pondok Modern Gontor berupa sumber daya manusia (SDM) berkualitas kebangsaan maupun antarbangsa adalah hasil cipta kurikulum pendidikan Gontor, baik itu intrakurikulum, kokurikulum, ektrakurikulum, dan *hidden curriculum*.

Meskipun demikian, kedua karya ini menjadi data *primer* dalam penelitian tentang sosok Kiai Zarkasyi. *Ketiga*, hasil penelitian akademik yang tidak kalah menariknya adalah karya Yunus Abubakar.¹⁶ Kajiannya lebih pada konstruksi pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi dan bagaimana pondok alumni menerapkannya di pondok mereka. Ada empat pondok alumni yang dijadikan sampel, yaitu Pondok al-Amin, Perinduan, Madura; Pondok al-Mukmin, Ngruki, Pimpinan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir; Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta; dan Pondok Darul Azhar, Lebak, Banten."¹⁷

¹⁶ Yunus Abu Bakar, "Konsep Pemikiran Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Alumni", *Disertasi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2007).

¹⁷ Wawancara konfirmatif dengan M. Yunus Abubakar tanggal 25 Oktober 2015, pukul 14.00 WIB.

Selain itu, ada lagi karya-karya lain seperti yang ditulis A. Hafidz Dasuki berjudul *Sejarah Balai Pendidikan PM. Gontor, Penggal I*; Abdullah Syukri Zarkasyi berjudul *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* terbitan RajaGrafindo Jakarta, tahun 2005; Lance Castle berjudul *Gontor an Old Note*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmy Zarkasyi dengan judul *Gontor Sebuah Catatan Lama*, terbitan Trimurti Gontor, tahun 1991; Nurhadi Ihsan et.al., berjudul *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur*, terbitan Pondok Modern Gontor, tahun 2006; serta berbagai artikel di berbagai ruang.

Pengertian dan Teori *Hidden Curriculum*

Secara bahasa *hidden* (baca: *hidn*, Inggris) adalah *past participle* yang berasal dari kata kerja *hide* (baca: *haid*), artinya: *to put or keep sb/sth in a place where he/she/it cannot be seen; to cover sth so that it cannot be seen* (meletakkan atau menyimpan seseorang/sesuatu di suatu tempat di mana dia/ia tidak dapat dilihat; atau untuk menyembunyikan sesuatu agar ia tidak dapat terlihat).¹⁸ Ringkasnya, *hidden* artinya tersembunyi atau tidak tertulis. Sedangkan *curriculum* (kurikulum) adalah rencana pendidikan dan pengajaran atau lebih singkat lagi adalah program pendidikan.¹⁹ Atas dasar itu, *hidden curriculum* adalah rencana pendidikan dan pengajaran atau program pendidikan yang tersembunyi atau tidak tertulis. Lawannya *written curriculum* (kurikulum tertulis) yang meliputi intrakurikulum (kurikulum formal), kokurikulum, dan ekstrakurikulum.

Di mana antara *written curriculum* dan *hidden curriculum* terdapat perbedaan sehingga sebagian para pendidik (guru) yang berpandangan tradisional mengenai kurikulum, bahwa rencana pendidikan dan pengajaran seluruhnya tertulis. Adapun yang tidak tertulis, tidak masuk dalam kurikulum. Bagi mereka kurikulum terdiri dari mata pelajaran tertentu yang bertujuan menyampaikan kebudayaan masa lampau tentang sejumlah pengetahuan yang harus diajarkan kepada anak-anak, karena seringkali pengetahuan ini diambil dari buku-buku pelajaran tertentu yang dipandang baik, maka kurikulum ditentukan oleh buku pelajaran.²⁰

¹⁸ Miranda Steel (Ed.), *The Oxford Wordpower Dictionary for KBSM*, (Shah Alam Selangor: Penerbit Fajar, 2003), 323.

¹⁹ B. Suryosubroto, *Manajemen...*, 32.

²⁰ *Ibid.*, 32-33.

Jelaslah bahwa pengertian kurikulum serupa ini membatasi pengalaman anak kepada situasi belajar di dalam kelas dan tidak menghiraukan pengalaman-pengalaman edukatif di luar kelas.²¹ Pengalaman-pengalaman edukatif sebenarnya juga berada di dalam kelas di luar program tertulis, misalnya guru tiba-tiba menyuruh anak untuk berwudu ketika ia kurang fokus kepada pelajaran karena mengantuk; atau guru tiba-tiba mengambil sapu dan menyapu kelas yang kelihatan kotor, lalu diikuti oleh para murid setiap saat melihat kelasnya kotor. "Tindakan menyuruh anak berwudu dan kepatuhan anak" dan "kemauan menyapu kelas" adalah "program pendidikan yang tersembunyi" di mana ia memberikan pengalaman edukatif yang membekas dalam jiwa anak didik. Inilah yang disebut *hidden curriculum*. Maka *hidden curriculum* secara sederhananya adalah "*side effect of education*" (efek samping pendidikan).

Hidden curriculum mengacu pada pelajaran-pelajaran dalam pendidikan yang tidak tertulis, tidak formal, dan tidak terduga datangnya. Pelajaran-pelajaran itu berupa nilai-nilai dan berbagai perspektif yang dipelajari dan dialami anak didik selama di sekolah. Sedangkan kurikulum formal terdiri dari *courses* (program studi), *lessons* (pelajaran-pelajaran), dan aktivitas pembelajaran di mana para anak didik berpartisipasi di dalamnya, demikian juga ilmu pengetahuan dan kecakapan yang sengaja diajarkan oleh para pendidik. Sedangkan *hidden curriculum* mencakup aspek akademik yang implisit, tidak terbicarakan, hubungan kedekatan sosial, kekerabatan, persahabatan, *the corps*, sistem budaya, cita rasa jiwa, kebahagiaan, dan nilai afeksi lainnya yang ditransmisikan oleh guru dan diserap oleh anak didik selama mereka berada di lingkungan sekolah.²²

Konsep *hidden curriculum* berdasarkan pengakuan bahwa para siswa menyerap pelajaran di sekolah bukan dari pelajaran-pelajaran formal dari jurusan yang mereka pilih, namun sesuatu yang diakibatkan oleh interaksi mereka. Contohnya, bagaimana mereka beradaptasi dengan sesama teman sekelas dari berbagai suku bangsa, guru-guru, orang-orang dewasa di sekitar mereka; dan bagaimana mereka mempersepsikan keragaman ras, kelompok orang, kelas masyarakat tertentu; atau ide-ide dan tingkah laku orang lain, dan bagaimana mereka bersikap, apakah sikap mereka itu diterima atau ditolak,

²¹ *Ibid.*, 33.

²² www.edglossary.org/hidden-curriculum, diakses tanggal 27 Oktober 2015, pukul 14.00 WIB.

dan seterusnya.²³

KH. Abdullah Syukri Zarkasyi dalam kata sambutannya terhadap penerbitan buku *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* menjelaskan bahwa, pengalamannya dalam memimpin pesantren mengajarkan bahwa dalam kenyataannya, pekerjaan seorang kiai atau pemimpin pesantren itu bukan sekadar mengajarkan seperangkat materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum nyata (*written curriculum*), akan tetapi mendidik melalui kegiatan kehidupan yang dikelola, dikembangkan dalam kegiatan kehidupan secara total, yang mana dalam ilmu pendidikan disebut sebagai 'kurikulum tersembunyi'.²⁴

Hidden curriculum terdeskripsikan sebagai 'hidden' karena ia sesuatu yang tidak disadari oleh para siswa; dan tidak pula diujikan kepada para siswa seperti mata pelajaran formal. Namun justru nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi sosial itulah dapat memengaruhi jumlah peminat sekolah tertentu. Para pemangku kepentingan (*stake holder*) akan merekomendasikan atau tidak anak-anak belajar di sekolah tertentu. Mereka biasanya memberikan himbauan berdasarkan perilaku anak didik sekolah yang baik, atau kompetensi alumnya yang membanggakan.

Hidden curriculum adalah *social skill* yang sangat penting yang telah diketahui oleh semua orang meskipun tidak diajarkan di kelas. Ini termasuk transmisi norma, adat istiadat, bahasa idiomatik, bahasa santun, cita rasa bahasa (halus dan kasar), kesopanan, dan seterusnya. Fulya Damla Kentil dalam artikelnya "Comparison of Hidden Curriculum Theories" dalam *European Journal of Education Studies I* (2), 2009 menyebutkan berbagai studi tentang *hidden curriculum* yang dilakukan oleh Dreeben (1968), Lynch (1989), Philip Jackson (1968), juga Margolis dan Giroux (2001), mereka telah menjelaskan cakupan *hidden curriculum*. Artikel ini menyebutkan lebih dari 10 defenisi kurikulum tersembunyi, dan menyimpulkan bahwa *hidden curriculum* adalah suatu bentuk sosialisasi sekolah mengenai suatu nilai yang dapat diidentifikasi melalui interaksi sosial di dalam suatu lingkungan. Jadi, sebenarnya ia adalah suatu proses sepanjang masa yang berfungsi untuk transmisi nilai, perilaku, dan prinsip-prinsip kehidupan kepada siswa. *Hidden curriculum* dapat direkam melalui lingkungan yang menghasilkan sesuatu yang tidak terduga dan tanpa

²³ *Ibid.*

²⁴ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai...*, xii.

niatan sebelumnya. Ini terjadi dari interaksi antara guru murid secara pedagogis. Intinya kehidupan kampus telah memberikan banyak nilai kehidupan dan mewarnai penghuninya.

Senada dengan teori-teori di atas, KH. Abdullah Syukri Zarkasyi mengakui adanya dua bentuk kurikulum, yakni tertulis dan tersembunyi. Baginya, mendidik bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif dan psikomotorik, namun juga afeksi melalui kegiatan kehidupan yang dikelola, dikembangkan dalam segala kegiatan kehidupan secara menyeluruh mulai dari tidur hingga tidur kembali, bahkan tidur itu sendiri adalah efek dari pendidikan.

Sedangkan Imam Suprayogo dalam kata pengantarnya pada buku yang sama (*Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*), menyinggung *hidden curriculum* dengan mengutip dari Hendry Giroux dalam bukunya *Pedagogy and the Politic of Hope: Theory, Culture, and Schooling* yang diterbitkan Westview Press tahun 1997, dengan menulis:

“Kurikulum di sekolah merujuk pada norma-norma, nilai-nilai, dan sikap di bawah sadar yang sering ditransmisikan secara halus lewat relasi-relasi sosial di sekolah dan kelas. Dengan menekankan pada aturan konformitas, pasivitas, dan ketertundukan, *hidden curriculum* menjadi salah satu media sosialisasi yang kuat yang dapat berguna untuk memproduksi model-model pribadi yang siap menerima hubungan sosial dan struktur kekuasaan yang sedang bekerja.²⁵

Teori ini menunjukkan bahwa relasi sosial antara pendidik dan peserta didik di sekolah dan di kelas merupakan media sosialisasi yang sangat efektif yang *side effect*nya amat kuat dan mendalam yang sukar dilupakan oleh anak didik. Setelah itu mereka siap menerima hubungan sosial dan struktur kekuasaan pada generasinya yang selalu bekerja dari hari ke hari, dari generasi ke generasi berikutnya. Mata rantai nilai terus terjaga melalui pola-pola transmisi hubungan sosial ini. Maka semakin lama hubungan sosial itu berlangsung di lingkungan pendidikan yang sengaja diciptakan (*by design*), semakin banyak dan dalam pula transmisi itu terjadi. Artinya, pilar *hidden curriculum* adalah interaksi sosial dalam suatu lingkungan *by design*, yang berimplikasi bahwa tanpa adanya pilar tersebut *hidden curriculum* tidak pernah terjadi.

²⁵ *Ibid.*, x.

Pondok Pesantren menurut Imam Zarkasyi

Dalam memberikan pengertian tentang pondok pesantren, KH. Imam Zarkasyi menulis, bahwa untuk memperoleh pengertian tentang pondok pesantren, kita tidak usah membuat analisis terlalu mendalam dengan meninjau sejarah pondok terlalu jauh sampai ke zaman kuno. Untuk itu cukuplah kiranya apabila kita memperhatikan perkembangan agama Islam di tanah air kita, sekitar abad kita ini (skitar 100-200 tahun yang lalu), yaitu pada waktu lembaga yang kita sebut sebagai “Pondok Pesantren” dengan jelas menunjukkan peranannya yang sangat penting dalam penyiaran agama Islam.²⁶

Imam Zarkasyi menyadari dengan benar bahwa fungsi dari pondok pesantren sejak dahulu kala hingga saat ini yang diselenggarakan oleh para kiai, para sepuh leluhur, dan oleh beliau sendiri bersama dua saudaranya di Pondok Modern Gontor adalah untuk penyiaran agama Islam dengan segala pengertiannya. Dari sini, pesantren merupakan pusat dakwah Islam, pusat ilmu pengetahuan, pusat gerakan ekonomi, ataupun fungsi-fungsi lainnya, terutama fungsi edukatif.

Imam Zarkasyi tidak sependapat dengan para orientalis yang melihat pondok pesantren dengan sebelah mata. Ia berargumen, bahwa jika fungsi pesantren adalah untuk penyiaran Islam, maka dengan demikian pengertian pondok pesantren menurut para orientalis, seperti Snouck Hurgronje, yang hanya memperhatikan bentuk lahir dari sebuah pondok pesantren, sudah tentu tidak dapat diterima, karena yang dinilai hanyalah kulitnya saja tidak sampai pada isi yang terkandung di dalamnya. Sebab memang bukan itu hakikat pondok pesantren yang telah banyak memberikan jasa kepada agama, nusa, dan bangsa.²⁷ Hakikat pondok pesantren yang sebenarnya menurut Imam Zarkasyi justru terletak pada rumusan yang beliau berikan, “Maka Pondok Pesantren dapat dirumuskan sebagai berikut: lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, dengan kiai sebagai sentral figurnya, dan masjid sebagai titik pusat kejiwaannya.”²⁸

²⁶ KH. Imam Zarkasyi, *Defenisi dan Isi Panca Jiwa Pondok Pesantren*, dalam <https://ceritagontor.wordpress.com/2012/07/17/definisi-dan-isi-panca-jiwa-pondok-pesantren/>, diakses tanggal 27 Oktober 2015, pkl 17. 00.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

Indikator dari rumusan di atas bahwa, standar pendidikan pondok pesantren adalah kehidupan asrama (*boarding*) dengan segala variabelnya; kompetensi sosok kiai sebagai sentral figurinya dalam segala bentuk interaksi sosial, baik sebagai guru dan pengasuh para santri dalam mentransformasikan nilai-nilai kehidupan yang digerakkan dari masjid sebagai pusat kejiwaan atau rohaniahnya. Di sini Imam Zarkasyi menyadari benar bahwa penanaman nilai tidak akan maksimal jika tidak melalui tiga prasyarat, yakni: lingkungan asrama, figur kiai sebagai pusat interaksi sosial, dan spiritnya yang berasal dari masjid sebagai pusat berbagai kegiatan, baik formal, non-formal atau internalisasi nilai. Hingga di sini Imam Zarkasyi telah meletakkan pilar *hidden curriculum* di Pondok Modern Gontor.

Isi Pondok Pesantren

Dalam menjelaskan isi pondok pesantren, Imam Zarkasyi berkeyakinan bahwa isi dan hakikat pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1. Hakikat pondok pesantren terletak pada isi dan jiwanya, bukan pada kulitnya. Karena dalam isi itulah kita temukan jasad pondok pesantren bagi agama, nusa, dan bangsa.
2. Pokok isi dari pondok pesantren adalah pendidikan mental dan karakternya. Selama beberapa abad sejak sebelum adanya sekolahan ala Barat, pondok pesantren telah memberikan pendidikan yang sangat berharga kepada para santri-santrinya, sebagai kader-kader mubaligh dan pemimpin umat dalam berbagai bidang kehidupan.
3. Di dalam pendidikan pondok pesantren itulah terjalin jiwa yang kuat, yang sangat menentukan filsafat hidup para santri. Adapaun pelajaran/pengetahuan yang mereka peroleh selama bertahun-tahun tinggal di pondok adalah sebagai bekal (alat kelengkapan) dalam kehidupan mereka kelak di masyarakat.²⁹

Mencermati isi dan hakikat Pondok Pesantren di atas, dapat dianalisis dalam kaitannya dengan kurikulum Pondok Pesantren, bahwa Imam Zarkasyi mengintegrasikan antara kurikulum intra yang dalam defenisinya “100% agama dan 100% umum” dengan

²⁹ *Ibid.*

kokurikulum, ekstrakurikulum, dan *hidden curriculum*, karena nilai tidak akan maksimal terinternalisasikan melainkan melalui interaksi sosial dalam suatu lingkungan yang merupakan pilar *hidden curriculum*.

Analisis di atas tidak berlebihan, jika dikaitkan dengan pandangannya mengenai ilmu pengetahuan yang diberikan di pondok pesantren sebagai tugas dari kurikulum tertulis. Imam Zarkasyi menjelaskan, "Ilmu pengetahuan/pelajaran yang diberikan pondok pesantren, dapat saja berbeda-beda; tinggi dan rendah, dan caranya pun dapat berubah-ubah menurut pandangan dan hajat masyarakat atau pandangan hidup tiap-tiap orang. Namun jiwa pondok pesantren itulah yang menentukan arti hidup serta jasanya."³⁰

Di sini terlihat Imam Zarkasyi mengintegrasikan semua bentuk kurikulum itu yang dituangkan dalam segala kegiatan pondok pesantren yang begitu padat dan ketat yang tujuannya untuk mendidik. Terdiri dari program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan dengan disiplin yang ketat namun menyenangkan. Dalam inilah yang disebut sebagai *disiplin regimenter*, yaitu pemberlakuan disiplin ketat tapi tetap berdampingan dengan rasa kebebasan sebagai prinsip dasar pendidikan modern.³¹

Inilah sesungguhnya implementasi totalitas dari pengertian pendidikan yang dibangun oleh KH. Imam Zarkasyi yang berkaitan dengan lingkungan (tri pusat pendidikan); sehingga konstruksi pondok bagi persepsi KH. Imam Zarkasyi adalah dimensi total dari integrasi lingkungan rumah tangga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.³² Ini sejalan dengan pandangannya tentang pendidikan, yakni "segala (usaha) yang dapat memengaruhi kebaikan kepada roh manusia."³³

Eksplorasi *Hidden Curriculum* menurut Imam Zarkasyi

Semakin lama hubungan sosial antara guru dan murid itu berlangsung, semakin dalam pula transmisi nilai itu terjadi. Maka "tinggal di asrama" merupakan prasyarat utama bagi santri untuk

³⁰ *Ibid.*

³¹ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai...*, 144.

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*, 153.

dididik. Tinggal bersama di asrama selama 4 tahun, 5 tahun, bahkan puluhan tahun, di lingkungan yang sengaja diciptakan (*by design*) telah memproduksi sekian banyak *side effect* pendidikan yang tidak terbayangkan. Masing-masing anak didik yang pernah berinteraksi dengan Pak Sahal, Pak Zar, Pak Fananni, Pak Shoiman, Pak Hasan, Pak Syukri, dan guru-guru lainnya, memiliki pengalaman edukatif tersendiri dengan figur-figur itu. Sehingga seakan-akan bukan hanya satu Sahal dan Zarkasyi namun di sana terdapat banyak Pak Sahal dan Pak Zarkasyi yang berbilang, mulai dari yang pemula hingga yang senior.

Ini dapat ditelusuri dari pengetahuan umum para santri mengenal nilai-nilai instrumental di Pondok Modern Gontor sebagai nilai-nilai yang dikonstruksi dari abstraksi berbagai konsep, pemikiran dan motto para pendiri pesantren. Semua santri pasti mengenal contoh falsafah-falsafah berikut, yang menurut penulis adalah termasuk atau mengandung unsur *hidden curriculum*.

1. "Pondok adalah lingkungan yang sengaja diciptakan untuk mendidik. Maka apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami santri sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan."
2. "Seluruh mata pelajaran harus mengandung pendidikan akhlak."
3. "Berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas."
4. "Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut mati hidup saja."
5. "Sederhana bukan berarti miskin."
6. "*In urîdu illâ al-işhlâh*" (saya tidak menghendaki melainkan kebaikan).³⁴

KH. Imam Zarkasyi telah menjadi figur kiai sejak bertahun-tahun hingga wafat pada tanggal 21 April 1985. Pengalaman empiris para santrinya dalam menerima efek pendidikan sebagai akibat dari interaksi sosial yang terjadi di lingkungan Gontor selama bertahun-tahun dapat menjadi bukti kuat adanya *hidden curriculum* dalam perspektif KH. Imam Zarkasyi. Pola-pola keteladanan, pembiasaan, *learning by doing*, *learning by instruction*, *leadership*, dan metode

³⁴ *Ibid.*, 137-38.

lainnya amat diperhatikan oleh KH. Imam Zarkasyi dan Pondok Modern Gontor.

Metode Keteladanan

Secara terminologi kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya “perbuatan atau sikap yang patut ditiru atau dicontoh.”³⁵ Dalam bahasa Arab kata keteladanan hampir sepadan dengan “*uswah*” dan “*qudwah*”. Sedangkan dalam pengertian etimologinya, al-Raghib al-Ashfahani, sebagaimana dikutip oleh Armai Arief, bahwa “*al-uswah*” dan “*al-iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”.³⁶ Senada dengan yang disebutkan di atas, Armai Arief juga menutip pendapat Abu al-Husain Ahmad bin al-Faris bin Zakaria dalam kamusnya *Mu’jam Maqâyis al-Lughah*, bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.³⁷

Dalam al-Qur’an kata “*uswah*” dilekatkan dengan kata “*hasanah*”, sehingga menjadi padanan kata *uswah hasanah* yang berarti teladan yang baik. Al-Qur’an menisbahkan kata *uswah hasanah* kepada Rasulullah SAW., atau juga Nabi Ibrahim AS. untuk mempertegas keteladanan kedua utusan Allah ini. Allah berfirman, “*Sesungguhnya pada diri Rasulullah SAW itu telah ada teladan (uswah) yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan yang mengingat Allah SWT sebanyak-banyaknya.*” QS. al-Ahzab [33]: 21.

Dalam proses pendidikan, KH. Imam Zarkasyi menyadari benar metode ini. Beliau dalam hidupnya merupakan figur teladan yang amat bersahaja dan mumpuni. Setidaknya di Pondok Modern Gontor penerapan metode ini dapat dideteksi dalam dua cara, secara langsung (*direct*) atau secara tidak langsung (*indirect*). Ini dapat ditemukan dalam banyak kesempatan. Contohnya, pada setiap hari

³⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 129.

³⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 117.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Wawancara konfirmatif dengan Husnan Bey Fananie pada tanggal 28 Oktober 2015. Husnan merupakan cucu pertama KH. Zainuddin Fannani dan santri di Pondok Modern Gontor, tamat KMI tahun 1986, memanggil Kiai Zarkasyi dengan Mbah Zar, panggilan

Jum'at menjelang jam-jam 10 pagi beliau telah berada di Masjid Jami' Pondok Modern Gontor untuk beriktikaf dan melakukan salat sunat puluhan rakaat.³⁸ Efek samping dari keteladanan ini sudah tentu menyebabkan para santri mencontoh perilaku gurunya ini.

Metode Pembiasaan

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri; perilaku tersebut relatif menetap dan umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi. Sebagai contoh untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru saja, bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar, dan tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama.

Pembiasaan dalam perspektif Imam Zarkasyi adalah suatu keniscayaan. Pembiasaan bangun salat malam, salat berjamaah, persiapan mengajar (*i'dâd tadrîs*) adalah pembiasaan yang efek pendidikannya berupa kesungguhan, keikhlasan, dan nilai-nilai pendidikan lainnya yang tidak didapat melainkan melalui pembiasaan ini. Semua santri pastinya merasakan manfaat yang luar biasa dari proses pembiasaan ini.

Learning by Instruction

Model *learning by instruction* (instruksi langsung untuk eksekusi) masuk ke dalam kelompok model perubahan perilaku. Model instruksi langsung (*direct intructional*) adalah aktivitas yang terjadi pada saat berlangsungnya interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya (guru, siswa, sumber belajar lainnya) untuk mencapai tujuan-tujuan instruksional. Atau bisa juga diartikan setiap kegiatan,

kesayangan Husnan kepada kakek dan gurunya ini. Husnan merupakan salah satu santri yang membawakan sajadah Pak Zar ke Masjid Gontor setiap Jum'at itu. Lihat Imam Fathurrohman, *Husnan Bey Fananie: Rekam Jejak dan Semangat Pengabdian Seorang Santri Menapaki Kaki-Kaki Langit*, (Jakarta: Fananie Center, 2014), 3.

³⁹ Wawancara konfirmatif dengan Suparman Syukur di tahun 2012 di SMA GIBS Sungai Lumbah Alalak Barito Kaula Kalimantan Selatan; dan bersama Husnan Bey Fananie tanggal 27 Oktober 2015.

baik prosedur, langkah, maupun metode dan teknik yang dipilih agar dapat memberikan kemudahan, atau bantuan lain kepada siswa dalam mencapai tujuan-tujuan instruksional. Dalam bahasa yang lebih sederhana ialah siasat membelajarkan siswa menuju tercapainya tujuan instruksional.

Dalam menjalankan fungsi kekeaiannya, Imam Zarkasyi tidak pilih kasih. Pada suatu saat, beliau mendapati laporan dari salah satu santri senior yang bernama Suparman Syukur yang bertugas di bagian keamanan, bahwa salah satu putra Trimurti, Husnan Bey Fananie telah melanggar disiplin dan dihukum gundul (botak) rambut. Mendengar laporan ini, Kiai Zarkasyi mengatakan: “Bagus!” sambil mengacungkan jempolnya.³⁹

Hal yang sama penulis alami sebagai pengalaman empiris. Suatu ketika penulis dan tim keamanan diinstruksikan oleh Kiai Zarkasyi untuk mengontrol cucunya yang bernama Fairus Subakir Ahmad (alumni KMI tahun 1987) berkenaan dengan kesungguhannya tinggal di asrama (rayon). Dalam pemantauan penulis dan bagian keamanan lain, Fairus Subakir Ahmad jarang tidur di asrama. Ketika kami laporkan tentang hasil pantauan tim pada suatu pagi, Kiai Zarkasyi langsung menginstruksikan untuk memberikan hukuman gundul/botak kepadanya pada saat itu juga. Efek samping dari metode ini amat berkesan, penafsirannya dapat beragam. Namun yang pasti demi untuk pendidikan, bahwa di Pondok Modern Gontor, siapapun yang melanggar disiplin, pasti mendapat teguran dan perbaikan dengan tidak pilih kasih.

Penutup

Sosok KH. Imam Zarkasyi adalah figur pendidik dari Pondok Modern Gontor yang cukup berhasil. Keberhasilan itu terlihat dari kiprah santri-santrinya dalam dakwah Islam dan pembangunan umat, bangsa, dan negara. Keberhasilan ini tidak terlepas dari filsafat pendidikan yang memiliki roh dan kurikulum holistiknya yang terpadu *by design*. Kurikulum yang dimaksud adalah “100% agama dan 100% umum” untuk pendidikan formal, di samping adanya kokurikulum, ekstrakurikulum, dan *hidden curriculum*. Bagi Kiai Zarkasyi, pondok pesantren bukan saja dilihat dari fisiknya, namun terlihat dari ruh dan jiwa sebagai hakikatnya. Pesantren adalah tempat penggemblengan para kader ulama dan penyiar agama Islam.

Hidden curriculum adalah efek samping pendidikan yang amat berkesan dalam proses internalisasi nilai dan budaya kehidupan melalui interaksi sosial dalam suatu lingkungan. Dalam perspektif Imam Zarkasyi, lingkungan pondok pesantren dengan tri pusat pendidikannya merupakan tempat yang amat sesuai dalam pendidikan ruh manusia. Pola-pola yang ditempuh dalam proses internalisasi nilai adalah keteladanan, pembiasaan, *learning by instruction*, dan lain-lain.

Artikel ini merekomendasikan penelitian yang lebih spesifik tentang efek dari pola-pola internalisasi nilai di Pondok Modern Gontor dengan pendekatan akademik sehingga menghasilkan ilmu dan para sarjana yang memiliki kompetensi keilmuan sesuai zamannya. Misalnya tentang keteladanan KH. Ahmad Sahal dalam internalisasi nilai; keteladanan KH. Imam Zarkasyi dalam proses penanaman jiwa pondok kepada santri; keteladanan KH. Hasan Abdullah Sahal dalam pembangunan olahraga di Pondok Modern Gontor; keteladanan KH. Abdullah Syukri Zarkasyi dalam memelihara budaya organisasi; kepemimpinan KH. Ahmad Sahal dalam penanaman nilai tauhid di Pondok Modern Gontor; peran KH. Shoiman Lukmanul Hakim dalam melestarikan nilai-nilai pondok modern; pemikiran Prof. Dr. Amal Fathullah; pemikiran filsafat Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi; dan seterusnya. Hal yang membanggakan adalah Pondok Modern Gontor dengan figur-fugurnya telah menjadi bahan penelitian yang tidak akan pernah kering. Ia bagaikan samudera luas yang tidak bertepi. Dengan demikian budaya ilmu pengetahuan akan tetap terjaga. Urgensinya adalah karakteristik pesantren dalam menjaga tradisinya seirama dengan perubahan kekinian pesantren yang selalu terhubung dengan ide-ide dan kiprah para pendahulunya.[]

Daftar Pustaka

- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Bakar, Yunus Abu. 2007. "Konsep Pemikiran Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Alumni", Disertasi Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Fathurrohman, Imam. 2014. *Husnan Bey Fananie: Rekam Jejak dan Semangat Pengabdian Seorang Santri Menapaki Kaki-Kaki Langit*. Jakarta: Fananie Center.
- Mardiyah. 2012. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang & Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokok-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Steel, Miranda (Ed.). 2003. *The Oxford Wordpower Dictionary for KBSM*. Shah Alam Selangor: Penerbit Fajar.
- Suryosubroto, B. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Renika Cipta.
- Tim Penulis. 1996. *Biografi Kiai Imam Zarkasyi*. Ponorogo: Darussalam Press.
- Wawancara konfirmatif dengan Husnan Bey Fananie pada tanggal 28 Oktober 2015.
- Wawancara konfirmatif dengan M. Yunus Abubakar tanggal 25 Oktober 2015, pukul 14.00 WIB.
- Wawancara konfirmatif dengan Suparman Syukur di tahun 2012 di SMA GIBS Sungai Lumbah Alalak Barito Kuala Kalimantan Selatan; dan bersama Husnan Bey Fananie tanggal 27 Oktober 2015.
- www.edglossary.org/hidden-curriculum, diakses tanggal 27 Oktober 2015, pukul 14.00 WIB.
- www.ceritagontor.wordpress.com/2012/07/17/definisi-dan-isi-pancajiwa-pondok-pesantren/, diakses tanggal 27 Oktober 2015, pukul 17.00 WIB.
- Zarkasyi, Imam. 1981. *Diktat Khutbah al-Iftitah dalam Pekan Perkenalan*. Ponorogo: Darussalam Press.